

ISSN 2087-541X

WACANA EDUKASI

JURNAL BIDANG ILMU PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN



WACANA
EDUKASI

VOLUME 2

NOMOR 1

Halaman
1 - 82

Januari
- Juni
2011

ISSN
2087 - 541X

WACANA EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

JANUARI - JUNI 2011

ISSN 2087-541X

VOLUME 2 NO. 1

Daftar Isi

	Halaman
Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model SQ3R dengan LKS Terstruktur dan Tidak Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Indera Penglihatan di SMA Negeri 10 Palembang <i>Renty Wahyuni dan Saleh Hidayat</i>	1-5
<i>Computer Assisted Language Learning: Pengembangan Software Hot Potatoes</i> untuk Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Akhyar Rido dan Samanik</i>	6-14
<i>Teaching Writing Using Digital Camera at SMA Azzahra Palembang</i> <i>Dewi Sartika</i>	15-22
Perbandingan Penguasaan Konsep Siswa yang Mendapatkan Pembelajaran Kegiatan Laboratorium Verifikasi dengan Siswa yang Mendapatkan Pembelajaran Kegiatan Laboratorium <i>Problem Solving</i> <i>Lukman Hakim</i>	23-30
Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X.5 SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang Melalui Teknik Peta Konsep <i>Muhammad Ali, Qum Zaidan Marhani, Heru Winarko</i>	31-41
Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks <i>Recount</i> Barbahasa Inggris pada Siswa Kelas X MAN Padangratu Tahun Pelajaran 2010/2011 Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division (STAD)</i> <i>Nur Isnainiyah</i>	42-52
<i>Increasing Learning Quality "Kajian Puisi" Using Synthetic Model Integrated With Cooperative Model of The Students at STKIP-PGRI Lubuklinggau</i> <i>Satinem dan Nurnisai Muslihah</i>	53-62
Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas XII IA-1 SMAN 2 Lubuk Linggau Memahami Program Linier Melalui <i>Reciprocal Teaching</i> <i>Sukasno, Yetri Ningsih, dan Drajat Friansyah</i>	63-71
Pengembangan Model Silabus dan Skenario Pembelajaran Berorientasi PAKEM untuk Meningkatkan Kecerdasan Logik Matematik Murid Kelas Awal di Sekolah Dasar Kotabumi Utara <i>Elizar</i>	72-82

INCREASING LEARNING QUALITY “KAJIAN PUISI” USING SYNTHETIC MODEL INTEGRATED WITH COOPERATIVE MODEL OF THE STUDENTS AT STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU¹⁾

Satinem²⁾ dan Nurnisai Muslihah³⁾

Abstract. This research aims at increasing learning quality “Kajian Puisi” through synectic model integrated with cooperative type Jigsaw model of the students at STKIP-PGRI Lubuklinggau. The method used in this research is Classroom Action Research with learning development and innovation at LPTK (PPKP). This research begins with, planning, action, observation and reflection. The result of this research shows that the learning quality “Kajian Puisi” increases. The result of the preaction test shows that there were 6 students or (22,22%) who got $\geq 6,6$ and there were 21 students or (77,78%) who got $\leq 6,6$ the average score was 5.43. At the end of cycle I, there were 19 students (70,37%) who got $\geq 6,6$ and there were 8 students or (29,63%) who got $\leq 6,6$. Whereas, the average score of cycle I was 6,94. At the end of cycle II, there are 27 students (100%) who got $\geq 6,6$ with the average score 7,80. Therefore, the learning quality “Kajian Puisi” increases by using synthetic model integrated with cooperative model.

Keywords: Synectic integrated with cooperative, Kajian Puisi.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional. Tuntutan di era globalisasi dalam dunia pendidikan sudah sepantasnya guru dan dosen harus berusaha untuk mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Menghadapi arus globalisasi yang sangat berpengaruh pada kehidupan bangsa sangat diperlukan visi dan rencana pendidikan yang lebih terarah. Dengan demikian, diperlukan keahlian guru dalam menemukan permasalahan pendidikan yang ada di masyarakat (Tilar, 1999:13).

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini mendapat sorotan dari berbagai pihak baik dari

stakeholder maupun para ahli pendidikan dengan skala nasional ataupun internasional. Kritikan terhadap mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya menyangkut masalah mutu pendidikan di Indonesia yang masih sangat rendah.

Penilaian terhadap kegagalan mutu pendidikan di Indonesia dipicu oleh beberapa hal, antara lain sumber daya pendidik (dosen) yang masih rendah, ketidaktepatan dosen dalam menetapkan dan melaksanakan model pembelajaran ataupun disebabkan oleh rendahnya kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran.

Tidaklah cukup guru hanya menggantung kan diri pada satu pendekatan atau metode pembelajaran. Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pengajaran, dosen

¹⁾ Increasing Learning Quality “Kajian Puisi” Using Synthetic Model Integrated With Cooperative Model of The Students at STKIP-PGRI Lubuklinggau.

^{2, 3)} Staf Pengajar STKIP-PGRI Lubuklinggau.

dapat memilih model yang sangat baik untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu atau sangat sesuai dengan lingkungan belajar mahasiswa. Lagi pula, model yang berbeda dapat digunakan bersamaan. Misalnya guru mengawali pembelajaran dengan menggunakan pengajaran langsung untuk penyampaian materi perkuliahan atau keterampilan baru, kemudian diikuti oleh metode diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik yang disajikan, lalu membagi siswa untuk kelompok belajar kooperatif yaitu dengan membentuk kelompok asal dan kelompok ahli dalam berdiskusi. Tujuan akhir kegiatan ini untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dengan membangun pemahamannya sendiri tentang materi perkuliahan.

Dosen perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pengajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beraneka ragam. Jika dipelajari dengan baik model-model pengajaran akan memenuhi kebutuhan dosen pada awal karier mengajarnya. Dosen yang kreatif akan mengadaptasi model tersebut agar sesuai dengan situasi pembelajaran yang dihadapi. Tetapi perlu diingat bahwa apabila seorang dosen terlalu menyimpang dari suatu model pembelajaran atau lingkungan belajar yang diperlukan, dia tidak lagi menggunakan variasi dari model tersebut dan tujuan pembelajaran yang dikehendaki mungkin sekali tidak akan tercapai.

Pengajar atau dosen merupakan orang yang sangat berperan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas. Dosen diharapkan mampu menyelesaikan berbagai kasus pendidikan dan membantu mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mempelajari bagaimana mengarahkan hasil eksplorasi itu agar bermanfaat. Sebagai pengajar, tentunya ia berharap agar mahasiswa dapat memahami dunia sosialnya, mengembangkan rasa sosial dan selalu meningkatkan kualitas diri melalui pembelajaran yang diterimanya.

Kualitas diri para mahasiswa dapat ditingkatkan melalui kreativitas dalam menerima pembelajaran. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua orang setiap hari bergulat dengan masalah yang menyentuh kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan. Gordon dalam Winantaputra (2001:22) menitikberatkan kreativitas sebagai salah satu bagian dari pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model sinektik dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan empati, dan memiliki wawasan sosial. Selain itu, ditekankan pula makna ide-ide yang dapat diperkuat melalui aktivitas yang kreatif dengan cara melihat sesuatu lebih luas

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran banyak tenaga pendidik (dosen) yang masih mempercayai paradigma lama bahwa dosen cukup memberikan pengetahuan kepada mahasiswa yang pasif dalam menerima materi perkuliahan. Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti dapat mengajar. Dosen cukup menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya (Lie, 2002:3). Anggapan tersebut tentu saja bertentangan dengan tujuan mempelajari materi apresiasi prosa fiksi, yang semuanya terkandung dalam empat pilar pendidikan dalam menghadapi tuntutan abad globalisasi (abad ke-21) UNESCO (Polla, 2001:46-47) yaitu: 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui); 2) *learning to do* (belajar untuk mengerjakan); 3) *learning to be* (belajar untuk membuat); dan *learning to live together* (belajar hidup bersama) yang berakhir untuk membentuk *learning to live together in peace and harmony* (belajar hidup bersama dalam dunia yang damai dan harmonis)

Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama sebagai satu-satunya alternatif. Dalam pembelajaran mereka cenderung menggunakan metode ceramah dan mengharapkan mahasiswa duduk, diam, dengar, dan hafal, serta mengadu siswa satu sama lain. Guru dan dosen dalam pembelajaran telah kehilangan keberanian untuk menentang kebiasaan yang sudah berurat berakar dalam pembelajaran. Mereka cenderung menggunakan paradigma walaupun korban dari akibat pendidikan yang diberikan telah berjatuh, sedangkan paradigma baru berdampak pada pengembangan kompetensi dan potensi berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu alternatif pendekatan fiksi. Model sinektik menitikberatkan pada peningkatan kreativitas mahasiswa dalam menerima materi pembelajaran, sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi khusus yang dirancang untuk memberikan dorongan agar selalu bekerjasama dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran.

Pendekatan sinektik lebih mengarahkan pada pengembangan kreativitas mahasiswa dalam kegiatan pengkajian puisi. Munandar (1990:48) mengatakan bahwa "kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru atas informasi atau unsur yang ada". Kreativitas sering disebut sebagai daya cipta yang memungkinkan untuk dapat memberikan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah. Menurut Nickerson (1985:88) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kumpulan dari kemampuan dan kecenderungan yang membawa seseorang untuk sering menghasilkan hal yang kreatif.

Model kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Jhonson (Lie, 2003:30) merupakan model

pembelajaran dengan cara mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerjasama dalam memahami materi pembelajaran. Kegiatan belajar belum dinyatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Kenyataan menunjukkan bahwa teknik yang menarik untuk dilaksanakan dalam proses belajar belum dapat dilaksanakan. Masih ada sebagian dosen LPTK yang mengajar dengan teknik yang monoton tanpa ada strategi yang bervariasi, mereka memberikan perkuliahan hanya dengan metode ceramah tanpa divariasikan dengan metode lain dan tidak membuat modul atau SAP (silabus), sehingga perkuliahan tidak terfokus yang mengakibatkan mahasiswa menjadi bosan dan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran kajian puisi tidak berkembang. Mahasiswa diharapkan mampu membuka realitas yang terdapat dalam kehidupan melalui puisi (Pradopo, 1999:118).

Pengkajian puisi diarahkan pada analisis strata norma dalam puisi, meliputi: lapis pertama unsur fisik sajak, lapis kedua adalah lapis arti dari unsur fisik, dan lapis ketiga adalah pelaku, latar, objek yang bersama-sama melahirkan tema, amanat, dan interpretasi (Atmazaki, 1993:21). Semua lapis tersebut diterapkan dalam pengkajian puisi.

Berdasarkan hasil evaluasi pada program studi bahasa Indonesia dua tahun terakhir yaitu tahun 2007/2008 dan tahun akademik 2008/2009 menunjukkan bahwa 60% dosen dinilai oleh mahasiswa kurang bervariasi dan lebih cenderung monoton. Di sisi lain, peneliti setiap semester juga meminta pada mahasiswa untuk mengevaluasi perkuliahan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa dosen ketika menyampaikan materi perkuliahan cenderung

menggunakan metode ceramah. Mereka lebih senang dengan penggunaan model/metode penugasan kelompok dan berbagai macam variasi seperti yang diungkapkan oleh Lie (2003:39) ialah model kooperatif tipe *Jigsaw*.

Model kooperatif tipe *Jigsaw* yang diintegrasikan dengan model sinektik dalam praktik pembelajaran mahasiswa akan dibagi dalam kelompok dengan tugas masing-masing kelompok berbeda. Melalui kerja kelompok ini mahasiswa mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Model tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran kajian puisi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi khusus yang dirancang untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerjasama selama berlangsungnya proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan perbaikan dari pengajaran klasikal yang bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tidak sekadar belajar kelompok secara tradisional yang selama ini dilaksanakan namun lebih dari itu (Mahmud, 1999:16). Siswa dengan model pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang lebih positif terhadap siswa yang lebih rendah hasil belajarnya bila dibandingkan dengan cara belajar individu lebih lanjut, Slavin (1995:5) menyatakan bahwa ada tiga konsep yang menjadi fokus model pembelajaran kooperatif yaitu; 1) *team rewards* atau penghargaan kelompok yang merupakan dukungan untuk mendapat penghargaan individual yakni kesuksesan kelompok melalui anggota, 2) *individually accountability*, yakni setiap individu bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dengan menjaga keharmonisan ver

sama, dan 3) *equal opportunities for success* yakni masing-masing siswa memberikan kontribusi pada tim atau kelompoknya untuk berhasil.

Jhonson (1984:25) menyatakan esensi belajar yaitu adanya saling ketergantungan yang positif sebagai akibat dari perlakuan model pembelajaran kooperatif. Para siswa mengakui kita bersama atau teng-gelam. Dengan kata lain, belajar kooperatif didasarkan pada pertanggung jawaban atas individu, setiap siswa bertanggung jawab untuk belajar menentukan bahan atau membantu para anggotanya dalam kelompok untuk belajar, interaksi tatap muka antarsiswa dan menggunakan keahlian-keahlian perseorangan atau kelompok dengan tepat.

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian dan upaya menggunakan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* menjadi penting untuk dilakukan, khususnya mata kuliah kajian puisi, karena mata kuliah kajian puisi merupakan mata kuliah prasyarat yang harus ditempuh dan wajib lulus. Sebagai pencetak calon guru bahasa Indonesia, maka pengalaman mahasiswa melalui pembelajaran dengan model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* ternyata sangat bermanfaat saat mereka menjadi guru kelak.

Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan kualitas pembelajaran kajian puisi dengan menggunakan model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau program studi bahasa Indonesia?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengkaji puisi dengan penerapan model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian peningkatan kualitas pembelajaran (PPKP) yang akan mengkaji pembelajaran kajian puisi pada mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau program studi pendidikan bahasa Indonesia semester VA. Penelitian tindakan ini dilaksanakan secara multisiklus, setiap siklus terdiri dari empat aspek, yaitu: 1) penyusunan rencana; 2) tindakan; 3) observasi dan 4) refleksi (Depdikbud, 1999).

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, maka tetap dilakukan ke siklus berikutnya dengan kriteria keberhasilan yang sama sampai terlihat indikasi ketercapaian kriteria tersebut. Untuk mengetahui terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran kajian puisi maka diberikan tes pratindakan yang berfungsi sebagai data awal. Sedangkan observasi awal dilakukan oleh peneliti untuk memberikan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa dalam pembelajaran kajian puisi melalui model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*.

Penelitian ini merupakan penelitian *modeling* atau mencoba menerapkan suatu model pembelajaran dalam proses perkuliahan/pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kedua model tersebut. Berdasarkan hasil refleksi, maka dalam penelitian ini dilaksanakan Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran di LPTK (PPKP) ini dengan prosedur: 1) perencanaan pengembangan (*planning*); 2) pelaksanaan pengembangan (*acting*), dan 3) observasi (*observing*), serta 4) refleksi (*reflekting*) yang bersifat siklik (Madya, 1994).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di STKIP-PGRI Lubuklinggau, Jalan Mayor Toha, Kelurahan Air Kuti Tabapingin, Lubuklinggau, Sumatera Selatan tahun 2010. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah "Kajian Puisi" pada semester V. Dari 7 rombongan belajar (kelas) ternyata kelas Va merupakan kelas yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian berjumlah 27 mahasiswa yang terdiri dari 7 mahasiswa laki-laki dan 20 mahasiswa perempuan. Adapun alasan peneliti menentukan kelas VA karena peneliti beranggapan bahwa kelas ini sangat diperlukan pembinaan khusus dalam pengkajian puisi dan kelas ini adalah kelas yang bermasalah dalam mata kuliah "Kajian Puisi".

Materi tes untuk pratindakan dipilih puisi Chairil Anwar yang berjudul "Ina Mia". Tes berjumlah 3 soal dengan bobot masing-masing soal tidak sama. Untuk soal nomor 1 diberi bobot 60 hal ini dengan pertimbangan soal cukup sulit mengukur penguasaan apresiasi pada tingkat pemahaman, sedangkan soal nomor 2 diberi bobot 20 mengukur kemampuan siswa memberikan tanggapan terhadap realita yang terjadi dalam cerpen dengan kehidupan nyata. Soal nomor 3 diberi bobot 20 hal ini dengan pertimbangan mahasiswa tidak hanya mengetahui realita yang ada dalam kehidupan lewat puisi, tetapi melakukan pengkajian bagaimana dengan kehidupan mereka masing-masing.

Tes yang kedua diberikan pada akhir siklus I. Bentuk soal esai berjumlah 3 soal. Tes ini diberikan setelah dosen menyampaikan materi perkuliahan dengan menerapkan model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini diterapkan dengan membentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Puisi yang dipilih untuk tes akhir siklus I berjudul "Balada Laki-Laki Tanah Kapur" karya W.S. Rendra.

Tes ketiga berbentuk esai. Puisi yang dipilih untuk tes akhir siklus III berjudul "Doa" karya

Chairil Anwar. Puisi yang dipilih untuk tes pratindakan, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II tidak sama dengan puisi yang dipilih untuk proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu diberikan tes awal (pratindakan) kepada mahasiswa. Berdasarkan perolehan nilai pratindakan dari 27 mahasiswa terdapat 6 orang memperoleh nilai 6,6 ke atas dan dinyatakan tuntas dengan persentase sebesar 22,22%, sedangkan sebanyak 21 orang memperoleh nilai di bawah 6,6 dengan persentase ketuntasan individu sebesar 77,78%.

Dengan demikian, berdasarkan data di atas nilai rata-rata yang dicapai oleh mahasiswa belum mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar belum menguasai analisis kajian puisi dengan menggunakan pendekatan strata norma. Mahasiswa kurang terbiasa dengan kegiatan apresiasi, mereka cenderung pada penguasaan materi yang sifatnya teoritis, ketika mereka dihadapkan pada kegiatan apresiasi dan pengkajian puisi mereka masih merasakan awam. Hal ini menunjukkan bahwa proses perkuliahan kajian puisi belum mendapat hasil yang memuaskan.

Dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti pada tes pratindakan dapat ditetapkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengartikan lapis bunyi dan lapis arti puisi. Pada lapis bunyi tampaknya mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengartikan bunyi-bunyi aliterasi dan bunyi asonansi, sedangkan pada lapis arti pada umumnya mahasiswa sulit untuk menemukan/mengartikan kata-kata yang bersifat konotatif dan membedakannya dengan makna yang bersifat denotatif.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Akan tetapi, peningkatan hasil belajar yang diperoleh siklus I belum mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal.

Peningkatan hasil belajar mahasiswa terlihat dari rata-rata nilai mahasiswa pada tes pratindakan yaitu sebesar 5,45; sedangkan nilai rata-rata pada tes akhir siklus I meningkat menjadi 6,94. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan nilai sebesar 1,49. Pada hasil tes pratindakan mahasiswa yang dinyatakan tuntas secara individual sebanyak 6 orang (22,22%), sedangkan pada siklus I mahasiswa yang tuntas berjumlah 19 orang (70,37%).

Secara kuantitatif hasil rata-rata tes akhir siklus I telah meningkat dari 5,45 menjadi 6,94. Walaupun tes akhir siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan, peningkatan nilai akhir siklus per-tama belum memenuhi daya serap secara klasikal yaitu 70,37%. Dengan demikian tindakan siklus I perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan kegiatan perkuliahan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut bukan hanya terjadi pada perolehan nilai tes, Namun juga peningkatan kreativitas mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan. Mahasiswa tampak lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, mahasiswa lebih aktif, lebih bersemangat dan bergairah mengikuti perkuliahan, baik ketika mereka menerima penjelasan mau-pun ketika mereka berdiskusi. Pada siklus II kelompok diskusi tidak sama dengan ketika mereka diskusi pada pelaksanaan siklus I. Dari hasil observasi langsung yang peneliti lakukan tampak peningkatan itu sangat berarti dalam pemahaman puisi yang dihadapi oleh mahasiswa. Melihat suasana pembelajaran lebih aktif maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model sinektik yang

diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam perkuliahan kajian puisi. Keaktifan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut mencerminkan kegiatan perkuliahan telah mencapai target yang diinginkan.

Dari pelaksanaan tes akhir siklus II diperoleh hasil sebagai berikut: dari 27 mahasiswa ternyata semua dinyatakan tuntas (100%). Hal ini berarti bahwa telah mengalami peningkatan nilai rata-rata. Pada tes akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,94, sedangkan pada tes akhir siklus II meningkat menjadi 7,8. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai tes dari siklus I ke siklus II sebesar 0,86. Pada siklus II terjadi adanya peningkatan mahasiswa mengenai pemahaman lapis bunyi dan lapis arti puisi. Walaupun pada siklus II puisi yang dianalisis berbeda dengan puisi siklus I namun mereka mampu mengerjakan tes secara baik. Hal ini berarti mahasiswa telah mampu menerapkan pengkajian puisi dengan pendekatan *strata norma pada puisi*.

Untuk menguji hipotesis tindakan dalam penelitian, peneliti menetapkan kriteria uji hipotesis yaitu: Model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* dianggap berhasil apabila secara klasikal mahasiswa yang memperoleh nilai 6,6 ke atas mencapai 85% dari keseluruhan jumlah mahasiswa. Jika mahasiswa yang memperoleh nilai 6,6 ke atas belum mencapai 85% maka model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* dikatakan belum berhasil.

Berdasarkan kriteria uji hipotesis di atas, hasil tes pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa mahasiswa yang tuntas belajar hanya 6 orang (22,22%) setelah dilakukan tindakan pertama hasilnya meningkat, yaitu 19 orang dinyatakan tuntas (70,37%). Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai

85%, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II mahasiswa yang tuntas belajar sebanyak 27 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Karena pada pelaksanaan siklus kedua telah diperoleh ketuntasan sebesar 100%, maka penelitian ini berakhir pada siklus II.

Setelah dilakukan analisis data tes pratindakan, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II terjadi peningkatan nilai tes yang sangat tinggi. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan jumlah mahasiswa yang tuntas belajar baik secara individu maupun secara klasikal dan juga nilai rata-rata hasil tes.

Ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus I belum tercapai secara klasikal, karena mahasiswa yang memperoleh nilai di atas 6,6 berjumlah 6 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 22,22%. Perolehan nilai tersebut belum mencapai ketuntasan yaitu sebesar 85%. Hasil refleksi pelaksanaan siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Model kajian puisi dengan pendekatan strata norma memang sulit. Mahasiswa harus melakukan pengkajian dari tingkatan pertama sampai pada tingkatan kelima. Kelima lapis tersebut harus dilakukan pembedahan secara berurutan dari lapis yang terendah sampai yang tertinggi. Lapis dalam puisi pada strata norma meliputi: lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisik. Mahasiswa masih kesulitan untuk membedah puisi pada lapis bunyi dan lapis arti. Sedangkan pada lapis ketiga, keempat, dan kelima mereka tidak merasa kesulitan. Untuk membantu masalah yang dihadapi mahasiswa peneliti menyiapkan beberapa puisi untuk dilakukan pembedahan/pengkajian terutama dari lapis bunyi dan lapis arti. Mahasiswa harus sering berlatih dalam melakukan pengkajian puisi.*

2. Mahasiswa masih sangat asing untuk menerapkan model pembelajaran sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada model sinektik mahasiswa dituntut keberanian dan kepercayaan dirinya atau optimistis dan kreativitas. Sedangkan pada pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* mereka dituntut untuk bekerjasama saling memberi dan membantu mahasiswa (anggota kelompok) yang masih kesulitan untuk memahami materi
3. Pembentukan kelompok diskusi belum merata ada sebagian kelompok seluruh anggotanya aktif, namun ada juga sebagian kelompok beranggotakan mahasiswa yang pasif.
4. Ketika proses perkuliahan mahasiswa rata-rata masih takut untuk bertanya, dan kurang kreativitas dalam melakukan diskusi, baik pada kelompok asal maupun ketika mereka berada pada kelompok ahli, mereka kurang percaya diri dan masih minim kreativitasnya.
5. Dosen terfokus pada satu judul puisi ketika menyampaikan materi, sehingga perbendaharaan kata-kata mahasiswa dalam puisi sangat minim, seharusnya dosen banyak mengutip contoh puisi sebagai bahan ilustrasi mahasiswa.
6. Waktu untuk berdiskusi pada siklus I pertemuan kedua hanya 60 menit ternyata tidak cukup. Sebagian waktu banyak digunakan untuk mengulas penyampaian materi siklus I pada pertemuan I.
7. Daya imajinasi mahasiswa sangat rendah, terbukti dari sulitnya mahasiswa untuk membedah puisi secara keseluruhan dan menemukan realita yang ada dalam puisi.

Pelaksanaan siklus II dengan melakukan perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Adapun

pelaksanaan siklus II ini dengan mem-perhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Dosen/peneliti lebih memfokuskan materi perkuliahan dengan mengulas materi pada lapis bunyi dan lapis arti. Untuk membantu para mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembedahan puisi pada lapis bunyi peneliti telah menetapkan satu judul puisi untuk dilakukan peng-kajian yaitu puisi yang berjudul "Doa" karya Chairil Anwar. Kegiatan analisis ditekankan pada a) persajakan; b) bunyi asonansi dan aliterasi; c) bunyi efonik dan kakofoni; d) bunyi anafora dan bunyi anomatope. Penjelasan masing-masing unsur diikuti dengan contoh-contoh puisi yang relevan, sedangkan pada lapis arti peneliti mencoba untuk menelaah adanya makna konotatif dan makna denotatif dalam puisi.
2. Walaupun model sinektik dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* baru dilaksanakan di STKIP-PGRI Lubuklinggau, tetapi pada pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan kreativitas dan rasa optimistis mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan. Hal yang perlu diperhatikan untuk penelitian berikutnya adalah bagaimana cara meningkatkan kerja sama antarkelompok dalam diskusi.
3. Pembentukan kelompok pada siklus kedua diperbaiki, sehingga setiap kelompok didapatkan mahasiswa yang aktif dan kreatif.
4. Dosen/peneliti memberikan motivasi kepada mahasiswa bahwa kalau mereka mau belajar pasti bisa. Model sinektik memberikan rasa optimis dan meningkatkan kreativitas pada mahasiswa, sedangkan model kooperatif lebih menekankan pada kerja sama rasa tanggung jawab masing-masing peserta.
5. Untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa mengenai berbagai macam puisi, peneliti pada

siklus II selalu memberikan contoh-contoh dalam larik-larik puisi dengan judul berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk semakin menambah cakrawala mahasiswa mengenai berbagai macam puisi.

6. Waktu yang digunakan untuk diskusi pada siklus kedua selama 80 menit. Untuk mengawali perkuliahan cukup 10 menit, sedangkan 10 menit berikutnya untuk menyimpulkan dan menutup diskusi.
7. Untuk meningkatkan daya imajinasi mahasiswa peneliti melakukan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, penuh keakraban, memberikan kesempatan untuk saling berdialog.
8. Peneliti pada siklus kedua telah memilih puisi yang sesuai dengan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dan menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi mahasiswa. Puisi yang dipilih berjudul "Betinanya Affandi" karya Chairil Anwar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan kemampuan mahasiswa melakukan pengkajian puisi dengan menggunakan model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai setiap mahasiswa dan nilai rerata kelas. Pada tes awal hanya ada 6 mahasiswa yang mendapat nilai $\geq 6,6$ dengan persentase ketuntasan sebesar 22,22%. Terdapat 21 orang mendapat nilai kurang dari 6,6 dengan persentase ketuntasan sebesar 77,78%. Pada tes akhir siklus I dari 27 mahasiswa yang mendapat nilai $\geq 6,6$ berjumlah 19 orang

dengan persentase ketuntasan 70,37%. Terdapat 8 orang mendapat nilai di bawah 6,6 dengan persentase ketuntasan sebesar 29,63%. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir siklus I sebesar 6,94. Pada tes akhir siklus II mahasiswa yang mendapat nilai $\geq 6,6$ sebanyak 27 orang dengan persentase ketuntasan 100%. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa mengkaji puisi meningkat melalui model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*.

2. Penerapan model sinektik yang diintegrasikan dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pengkajian puisi, dilakukan berdasarkan 4 tahap berpikir kreatif, yaitu: a) persiapan (*preparation*); b) pemetaan (*incubation*); c) penerangan (*illumination*); dan d) pembuktian (*verification*). Hasil akhir yang diharapkan dari kemampuan berpikir kreatif dapat menemukan makna baru pada puisi yang berbeda. Tujuan akhir penerapan kedua model ini adalah untuk membantu mahasiswa menemukan realita yang terdapat dalam kehidupan yang dituangkan dalam puisi.
3. Terdapat peningkatan yang cukup tinggi antara nilai sebelum dilakukan tindakan dengan nilai setelah dilaksanakan tindakan sebesar 1,92 dengan peningkatan ketuntasan sebesar 35,22%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan empat hal sebagai berikut:

1. Sebaiknya dosen menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi perkuliahan. Dosen hendaknya tidak perlu khawatir terhadap ketinggalan materi perkuliahan disebabkan waktu tersita untuk penerapan model tersebut. Perlu disadari bahwa penekanan materi perkuliahan pada praktik bagaimana mahasiswa

- dalam melakukan pengkajian puisi, bukan hanya materi yang bersifat teoritis.
2. Ketika proses pembelajaran berlangsung hendaknya dosen banyak memberikan contoh kegiatan pengkajian dengan berbagai macam puisi sehingga mahasiswa memiliki perbendaharaan kata (penguasaan diksi) puisi yang dihadapi.
 3. Untuk membantu para mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar hendaknya dosen lebih memperhatikan mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dengan cara mengulang kembali materi yang memang dirasa sulit bagi mereka.
 4. Diharapkan adanya penelitian yang lebih mendalam terhadap proses pengintegrasian model sinektik dengan kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pengkajian puisi sehingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 1993. *Ilmu Sastra Teori dan Penerapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Depdikbud.
- Jasmine, Julia. 2007. *Menganalisis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Lie, Anita. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmud, Dimiyati. 1990. *Psikologi Pendidikan*. FP- IKIP Yogyakarta: BPFE.
- Madya, S. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Pradopo, Rahmad Joko. 1999. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slavin. 1997. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Center for Research on Effective Scholling for Disain Advantaged Students. USA: The John Hopkins University.
- Slavin, Robert. 1994. *Educational Psychological Theory*. USA: Adivision of Paramount Publishing.
- Tim. 2010. *Model-Model Pembelajaran, Asesmen, Media dan RPP. Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Palembang: Unsri.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Winataputra. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Depdiknas.